

**PENGEMBANGAN KAPASITAS KELOMPOK MASYARAKAT
PEDULI BENCANA DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA
DI DESA SUKAJAYA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Andri Biantara

Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat
andribiantara@gmail.com

Abstract

Capacity building is formed by a fundamental belief held, that all people have an equal right to resources and a planner for their own developme. This study aims to portray the initial capacity of Community Care Group Disasters (CCGD) Sukajaya village , the need for capacity development, capacity development planning, implementation and evaluation of development to be known condition monitoring end CCGD capacity.

Capacity building embedded imparted to people, organizations and networks as well as institutional or organizational development strategy that emphasizes the human aspect that can perform tasks at local level organizations such as the Village.The research method that I use is the qualitative approach and research using action research (action research). Sources of data obtained from the participants and members of the board CCGD fourteen people. This research aims to use samples which are also participants informant is the person most knowledgeable about the research focus. Data was collected by in-depth interviews, documentary studies, observation and assessment capacity. The results showed that the capacity CCGD Sukajaya village still has limitations in its efforts in the village of Sukajaya to reduce disaster risk. Limitations that become deficient group covers the administrative and financial aspects, management aspects of the activity/ program, aspects of the relationship with the other part, and organizational aspects of sustainability Accordingly, in developing the capacity of the village CCGD Sukajaya for disaster risk reduction efforts in the region to utilize existing and potential sources in the village Sukajay, then organized a capacity building program that Disaster Concerned Citizens Group (CCGD) Sukajaya village. Priority activities are done by looking at which aspects of a drawback as mentioned previously to be improved.Recommendations aimed at CCGD Sukajaya village in order to strengthen sustainability ideas to the group, the village government Sukajaya to support the existence of groups with auxiliaries and control, the relevant agencies in each group embrace for research activities and expected to be developed for further research.

Keywords: capacity building, organization, disaster risk

Abstrak

Pengembangan kapasitas dibentuk oleh kepercayaan yang mendasar yang dimiliki, bahwa semua orang mempunyai hak yang sama terhadap sumber daya dan menjadi perencana bagi pengembangan diri mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kapasitas awal Kelompok Masyarakat Peduli Bencana (KMPB) Desa Sukajaya, kebutuhan untuk pengembangan kapasitasnya, perencanaan pengembangan kapasitasnya, pelaksanaan pengembangannya sampai dengan evaluasi dan monitoring agar diketahui kondisi akhir kapasitas KMPB.

Pengembangan kapasitas ditanamkan ditanamkan kepada orang, organisasi dan jaringan serta strategi pengembangan kelembagaan atau organisasi yang menekankan kepada aspek manusia yang dapat melaksanakan tugas organisasi di tingkat lokal seperti Desa.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya menggunakan penelitian tindakan (action research). Sumber data diperoleh dari partisipan yaitu pengurus dan anggota KMPB sebanyak empat belas orang. Penelitian ini menggunakan sampel bertujuan yang mana informan yang juga partisipan adalah orang yang paling tahu tentang fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, studi dokumentasi, observasi dan penilaian kapasitas (PEKA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas KMPB Desa Sukajaya masih mempunyai keterbatasan dalam upayanya di masyarakat Desa Sukajaya untuk mengurangi risiko bencana. Keterbatasan yang menjadi kekurangan kelompok tersebut meliputi pada aspek administrasi dan keuangan, aspek pengelolaan kegiatan/program, aspek hubungan dengan pihak lain, dan aspek keberlanjutan organisasi. Sehubungan dengan itu, dalam mengembangkan kapasitas KMPB Desa Sukajaya untuk upaya pengurangan risiko bencana di wilayahnya dengan mendayagunakan sumber dan potensi yang ada di Desa Sukajaya, maka disusun sebuah program yaitu pengembangan kapasitas Kelompok Masyarakat Peduli Bencana (KMPB) Desa Sukajaya. Prioritas kegiatan dilakukan dengan melihat aspek mana yang menjadi kekuarangan seperti disebutkan sebelumnya untuk ditingkatkan.

Rekomendasi ditujukan bagi KMPB Desa Sukajaya agar memperkuat gagasan-gagasan untuk keberlanjutan kelompok, bagi Pemerintah Desa Sukajaya agar mendukung keberadaan kelompok dengan binaan dan pengawasan, bagi instansi terkait merangkul kelompok dalam setiap kegiatannya serta bagi penelitian diharapkan bisa dikembangkan untuk penelitian selanjutnya

Kata kunci: pengembangan kapasitas, organisasi, risiko bencana

Pendahuluan

Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu desa yang berdekatan dengan gunung api aktif yaitu Gunung Api Tangkubanparahu. Menurut Peta dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral Tahun 2005 Desa Sukajaya berada dalam kawasan rawan bencana (KRB) II yaitu berada dalam radius 5 KM dan berpotensi terjadi lontaran batu pijar dan abu vulkanik jika Gunung Tangkubanparahu meletus. Satu tahun terakhir ini PVMBG melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat telah memberikan informasi status waspada terhadap aktifitas Gunung Tangkubanparahu yaitu akhir Agustus 2012 dan akhir Pebruari 2013 (www.pvmbg.go.id). Pada Tahun 2013 ini sampai mengalami erupsi (letusan).

Pengurangan risiko bencana merupakan cara di dalam menyikapi kejadian bencana saat ini, karena seperti diketahui bencana telah mengakibatkan kerusakan terhadap berbagai

hal seperti fisik, lingkungan, ekonomi, sosial, dll. Perubahan cara ini didasari bahwa penanggulangan bencana akan berakibat kerugian besar bagi masyarakat jika dilakukan pada saat bencana, sehingga perlu dilakukan pada saat sebelum bencana untuk mengurangi risiko tersebut. Salah satu komitmen dunia tertuang dalam Hyogo Framework Actian (HFA) 2005-2015 meletakkan pengurangan bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah yang pelaksanaannya harus didukung oleh kelembagaan yang kuat.

Kelembagaan ini bisa berupa aspek organisasi atau aspek kelembagaan. Uphoff (1986:7) menyatakan jenis-jenis kelembagaan mempunyai bentuk keorganisasian dengan peran dan struktur, sedangkan keberadaan yang lainnya sebagai pengaruh perilaku. Program pengurangan risiko bencana di Indonesia sendiri telah ditetapkan sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan yang dituangkan dalam Rencana Nasional Penanggulangan Bencana (RENAS-PB) 2010-2014 dan Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana (RAN-PRB) 2010-2012 yang merupakan perwujudan dari amanat Undang-

undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Masyarakat di wilayah rawan bencana adalah yang pertama kali merasakan dampaknya jika Gunung Takubanparahu tersebut meletus. Sebagai pemangku kepentingan utama masyarakat harus mempunyai kemampuan lokal untuk mengurangi risiko.

Berdasarkan latar belakang wilayah desa yang rawan bencana dan rentannya kapasitas warga yang berdampak terhadap risiko yang dihadapi, masyarakat Desa Sukajaya telah membentuk sebuah kelembagaan lokal yaitu Kelompok Masyarakat Peduli Bencana (KMPB) Desa Sukajaya. Dalam rentang perjalanannya sebagai sebuah organisasi lokal yang baru dibentuk dalam mewujudkan masyarakat yang peduli dan perhatian terhadap penanggulangan bencana, KMPB Desa Sukajaya masih kurang dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat.

Mengingat kondisi kekurangan tersebut diperlukan upaya pengembangannya agar kelompok ini dapat berperan seperti yang diharapkan masyarakat. Pengembangan kapasitas menurut Eade (1997:2) dibentuk oleh kepercayaan yang mendasar yang dimiliki, bahwa semua orang mempunyai hak yang sama terhadap sumber daya dan menjadi perencana bagi pengembangan diri mereka sendiri. Sedangkan menurut Uphoff (1986:196) mendukung pengembangan kelembagaan lokal memerlukan perhatian khusus terhadap aspek manusianya sebagai kapasitas kelembagaan. Lebih lanjut Eade (1997:2) sebagai dasar pengembangan kapasitas adalah menguatkan kapasitas orang-orang untuk menentukan nilai yang dimilikinya dan menentukan prioritas dan melakukan tindakan untuk penguatan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi awal kapasitas kelompok masyarakat peduli bencana, di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, kebutuhan pengembangan kapasitas, rencana tindak lanjut, pelaksanaan pengembangan kapasitas dan kapasitas kelompok masyarakat peduli bencana yang telah disempurnakan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah *action research*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus dan studi dokumentasi. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Teknik Analisa data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan pemeriksaan keabsahan data dengan uji *credibility* (meningkatkan ketekunan, triangulasi data dan bahan referensi), uji *confirmability* dan uji *dependability* serta uji *trasferbility*

Penelitian tindakan mengenai Pengembangan Kapasitas Kelompok Masyarakat Peduli Bencana (KMPB) Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dilakukan peneliti dengan partisipan yang meliputi pengurus dan anggota KMPB Desa Sukajaya yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Hasil penelitian

Kondisi awal Kapasitas Kelompok Masyarakat Peduli Bencana (KMPB) Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Kondisi awal menggambarkan bahwa masyarakat Desa Sukajaya berada di wilayah rawan bencana gunung api yaitu Gunung Tangkubanparahu. Masyarakatnya sendiri memiliki kerentanan terhadap risiko bencana dan kemampuan yang kurang, baik pengetahuan maupun keterampilan dalam melakukan upaya-upaya pengurangan risiko bencana.

Latar belakang Kelompok Masyarakat Peduli Bencana (KMPB) Desa Sukajaya.

Penanggulangan bencana di Desa Sukajaya selama ini masih bersifat responsif saja yang dilakukan hanya pada waktu kejadian bencana. Persoalan lainnya bahwa masyarakat masih menggantungkan kepada pihak pemerintah yang dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bandung Barat

atau pihak Kecamatan Lembang jika terjadi bencana, dukungan pemerintah Desa Sukajaya sendiri masih kurang dengan belum adanya program, masyarakat kurang dalam pengetahuan dan keterampilan penanggulangan bencana, yang bergerak dan bekerja untuk memikirkan persoalan bencana ini hanya beberapa orang saja yang peduli diantaranya seperti Ketua BPD, Ketua LPMD, dan Kader PKK.

Masyarakat pada umumnya cenderung masih kurang peduli terhadap persoalan bencana misalnya dalam pertemuan warga baik di tingkat desa maupun RW belum pernah untuk membahas tanda-tanda gejala bencana alam dan rencana-rencana kegiatan penanggulangan bencana. Berdasarkan latar belakang tersebut dibentuk suatu wadah agar dapat mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan peduli dalam mengelola upaya pengurangan risiko bencana.

Tujuan pembentukan KMPB

Pada awal pembentukannya KMPB telah menentukan tujuan kelompok sesuai kesepakatan dalam diskusi pertemuan masyarakat sebagai berikut :

1. Sebagai wadah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat di dalam menghadapi bencana
2. Sebagai wadah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana
3. Sebagai wadah dalam meningkatkan komunikasi dan keeratan diantara

masyarakat di dalam penanggulangan bencana

4. Memiliki koordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam penanggulangan bencana
5. Memiliki masyarakat yang reaksi terhadap bencana
6. Memiliki masyarakat yang mempunyai sikap tanggap terhadap bencana

Salah satu hal yang penting keberlanjutan suatu organisasi adalah mempunyai rencana kegiatan/program untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dan bahkan pada beberapa organisasi sering terpasang di dalam sekretariatnya. Pada kondisi awal ini belum ada profil tentang program kerja tertulis yang terdokumentasikan oleh kelompok.

Sarana dan prasarana merupakan bagian tak terpisahkan dalam suatu organisasi yang dapat menunjang dalam kegiatan. Sarana yang dimiliki oleh KMPB sekarang ini masih berupa bantuan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat.

Sebagai suatu organisasi dalam setiap kegiatan yang telah dilaksanakan maupun rencana kerja yang akan dilaksanakan seharusnya ada dokumen laporan yang diarsipkan. Dokumen tersebut penting yang dapat dijadikan dasar jika ada perencanaan selanjutnya.

Struktur KMPB

Susunan kepengurusan KMPB Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada awal pembentukannya sebagai gambar 1 berikut:

<p>Koordinator umum Yayan Sofyan, ST</p> <p>Wakil koordinator umum Dedi P (Idit)</p>
--



Gambar 1
Struktur KMPB
Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Terkait dengan kondisi awal KMPB dari hasil wawancara mendalam peneliti kepada partisipan yang mencakup profil KMPB, tujuan KMPB dan struktur diketahui bahwa KMPB belum memiliki visi dan misi yang dapat dijadikan acuan untuk kebijakan, program maupun prosedur kegiatan di dalam upaya untuk mengurangi risiko bencana di Desa Sukajaya.

Hal tersebut membuat KMPB belum mempunyai arah ke depan yang jelas serta belum ada strategi-strategi untuk mencapai tujuan yang berwujud program kerja. Selain itu pengurus dan anggota dalam struktur KMPB perlu untuk dimantapkan lagi agar terjalin komunikasi sehingga tidak berjalan di tempat. Kelompok ini juga belum mempunyai kesekretariatan sehingga belum semua masyarakat Desa Sukajaya mengetahui keberadaannya. Sarana yang ada pun sekarang belum dimanfaatkan dengan baik karena belum mempunyai prasarana sekretariat.

Hasil wawancara mengenai manfaat keberadaan KMPB, saat ini belum semua warga mengetahui tentang adanya KMPB tersebut dan aktivitas yang telah dilakukan, karena kurangnya informasi dalam hal ini baik dari pengurus dan anggota maupun para Ketua Rukun Warga kepada warganya. Hal ini

menyebabkan masyarakat menjadi kurang tahu dan mengenal adanya KMPB ini sehingga berpengaruh terhadap dukungan mereka terhadap KMPB sendiri.

Dalam organisasi masyarakat agar terkelola dengan baik perlu untuk melakukan kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Kelompok masyarakat peduli bencana (KMPB) yang dibentuk oleh masyarakat Desa Sukajaya dari hasil pengamatan dan wawancara, pada awal Bulan Maret 2013 belum terlihat perkembangan kegiatannya, sehingga upaya untuk peningkatan kemampuan dan pengurangan kerentanan terhadap risiko bencana masih kurang.

Kegiatan yang telah dilakukan pada kondisi awal KMPB berupa pemasangan tanda evakuasi di tiap RW sebagai langkah kesiapsiagaan menghadapi potensi aktifitas Gunung Tangkubanparahu pada akhir Bulan Pebruari 2013. KMPB saat ini belum mempunyai rencana yang akan dilakukan lagi baik untuk pencegahan maupun mitigasi.

Kegiatan masih spontan dan belum semua pengurus dan anggota yang aktif. KMPB belum terlihat mempunyai dokumen rencana seperti rencana tahunan kelompok misalnya.

Dukungan pengurus dan anggota terhadap kegiatan suatu organisasi sangat menentukan untuk terlaksananya kegiatan dengan baik. Sejauh ini dari hasil refleksi terhadap kapasitas pengurus dan anggota belum memperlihatkan kegiatan yang diharapkan. Belum semua pengurus memberi dukungan keterlibatannya. Dukungan baru sebatas lisan belum kearah tindakan.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sebuah organisasi sudah pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang telah tertulis akan dijadikan acuan oleh pengurus dan anggota dalam melaksanakan kegiatan. Kegiatan yang telah dilakukan oleh KMPB pasca praktikum belum melalui perencanaan yang dilakukan bersama pengurus dan anggota, masih terkesan mendadak.

Kendala pencapaian tujuan yang telah dilakukan oleh KMPB selama ini meliputi belum semua pengurus dan anggota yang ikut terlibat dalam kegiatan, jarang bertemu pengurus dan anggota, pengurus cenderung masih mengantungkan ke pengurus lainnya dan hanya menunggu digerakan, kurang adanya penggerak yang berinisiatif pada saat tidak terdapat potensi bencana untuk membuat rencana pengurangan risiko bencana, sosialisasi keberadaan KMPB ke masyarakat masih kurang sehingga masyarakat belum mengenal kinerja KMPB dan memberikan dukungannya, belum ada dana, keterbatasan meluangkan waktu pengurus dan anggota, sarana administrasi seperti data buat laporan kejadian agar terdokumentasikan belum ada, dan pembinaan dari desa kepada RW agar mengenalkan KMPB kurang. Mengingat hal tersebut perlu dilakukan upaya pengembangan kapasitas bagi KMPB Desa Sukajaya.

Tahapan penilaian kapasitas meliputi alur sejarah kelompok masyarakat peduli bencana (KMPB) Desa Sukajaya, refleksi pencapaian tujuan KMPB, penilaian ciri-ciri kemampuan organisasi, pemaparan hasil penilaian, analisa hasil, dan prioritas nilai untuk dikembangkan.

Alur sejarah KMPB Desa Sukajaya

Penyusunan alur sejarah merupakan susunan yang berisi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan awal terbentuknya KMPB dan berdampak kepada organisasi lokal tersebut. Hasil penyusunan alur sejarah KMPB sebagaimana tabel 1.

Berdasarkan tabel alur sejarah dibawah ini, bahwa sejak terbentuknya kelompok masyarakat peduli bencana (KMPB) Desa Sukajaya sudah terlihat adanya kegiatan-kegiatan dalam pengurangan risiko bencana, namun kegiatan tersebut dilakukan ketika peneliti sedang melaksanakan kegiatan praktikum. Pasca peneliti melakukan praktikum dari Desember 2012 s.d Pebruari 2013 pengurus dan anggota KMPB belum melakukan upaya apa-apa baik itu rencana-rencana atau pun pelaksanaan kegiatan.

Tabel 1
Alur Sejarah

**Kelompok Masyarakat Peduli Bencana
Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat**

No	Peristiwa/Kejadian	Bulan/Tahun	Dampaknya bagi Organisasi
1.	Terbentuknya kelompok masyarakat peduli bencana (KMPB) Desa Sukajaya	Oktober 2012	Mempunyai wadah di dalam menggalang perhatian masyarakat terhadap persoalan bencana di wilayahnya
2.	Penyuluhan tentang pertolongan pertama	November 2012	Pengurus dan anggota memperoleh pengetahuan tentang pertolongan pertama
3.	Penyuluhan tentang sistem peringatan dini	November 2012	Sda tentang sistim peringatan dini
4.	Penyuluhan tentang manajemen dapur umum	November 2012	Sda tentang manajemen dapur umum
5.	Penyuluhan tentang gunung api Tangkubanparahu dan upaya penanggulangannya	November 2012	Pengurus dan anggota memperoleh pengetahuan tentang Gunung api Tangkubanparahu dan upaya penanggulangannya
6.	Penyuluhan tentang penyelamatan dan pencarian korban (<i>Search and Rescue</i>)	November 2012	Pengurus dan anggota memperoleh pengetahuan tentang penyelamatan dan pencarian korban (<i>search and rescue</i>)
5.	Penyebaran informasi penanggulangan bencana dengan media cetak	November 2012	Kegiatan KMPB menjadi diketahui oleh masyarakat
6.	Himbauan pengaktifan kembali jadwal keamanan lingkungan di masing-masing RW	November 2012	KMPB mempunyai kegiatan untuk pengamatan gejala bencana dan memperkuat kebersamaan masyarakat
7.	Membuat tanda evakuasi	November 2012	KMPB mempunyai kegiatan untuk memberikan informasi kepada masyarakat
8.	Membuat peta jalur evakuasi dan lembah pada untuk desa Sukajaya secara lokal	November 2012	Pengurus dan anggota mengetahui peta jalur evakuasi dan lembah serta dijadikan bahan sosialisasi ke masyarakat
9.	Survey ke lokasi longsor di RT 1 RW 10	November 2012	Menjadikan dasar untuk perencanaan selanjutnya di KMPB
10.	Tidak ada kegiatan dilakukan oleh KMPB	Desember 2012 s.d Februari 2012	KMPB tidak mempunyai kegiatan
11.	Pemasangan tanda evakuasi di tiap RW	Maret 2013	Keberadaan KMPB secara perlahan diketahui oleh sebagian besar warga
12.	Kunjungan ke pos pengamatan gunung api Cikole Lembang	Maret 2013	Pengurus dan anggota terjalin komunikasi dengan pihak BPBD KBB
13.	Penyampaian himbauan status gunung api Tangkubanparahu ke tiap RW	Maret 2013	Kinerja KMPB terlihat di masyarakat

Sumber Data: Hasil Penilaian Peka Bulan Maret 2013

Refleksi pencapaian tujuan KMPB Desa Sukajaya

Adapun gambaran dari refleksi pencapaian tujuan sebagaimana tabel 2 dibawah ini:

Apa yang telah dicapai oleh KMPB Desa Sukajaya yang tergambarkan dalam tabel 2 merupakan hasil dari kegiatan yang telah

dilakukan pada saat kegiatan sewaktu peneliti sedang praktikum.

Tabel 2
Refleksi Pencapaian Tujuan KMPB
Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Apa yang telah dicapai oleh KMPB Desa Sukajaya	Tujuan KMPB Desa Sukajaya
Tersusunnya pengurus dan anggota KMPB	Sebagai wadah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana
Pengurus dan anggota mengikuti penyuluhan pertolongan pertama, sistem peringatan dini, manajemen dapur umum, jalur evakuasi dan peta bahaya Gunung api Tangkubanparahu, pencarian dan penyelamatan korban (<i>search and rescue</i>)	Memiliki koordinasi dengan pihak lain dalam penanggulangan bencana
Penyebaran informasi bencana melalui media cetak ke masyarakat	Sebagai wadah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat di dalam menghadapi bencana
Himbauan pengaktifan kembali jadwal keamanan lingkungan di masing-masing RW	Sebagai wadah dalam meningkatkan komunikasi dan keeratan diantara masyarakat di dalam penanggulangan bencana
Membuat tanda evakuasi	Sebagai wadah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat di dalam menghadapi bencana
Membuat peta jalur evakuasi dan lembah pada untuk desa Sukajaya secara lokal	Sebagai wadah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat di dalam menghadapi bencana

Sumber Data: Penilaian Kapasitas Tahun 2013

Penilaian ciri-ciri kapasitas KMPB Desa Sukajaya

Penilaian kapasitas organisasi masyarakat ini terbagi dalam 7 (tujuh) aspek.. Penilaian ini mempunyai empat kategori yang meliputi nilai 4 berkategori baik, nilai 3 berkategori cukup baik, nilai 2 berkategori kurang baik dan nilai 1

berkategori tidak baik. Nilai rata-rata untuk melihat ciri kelemahan dan kekuatan aspek dalam bidang tersebut adalah jika rata-rata dibawah 2,5 berarti lemah sedangkan bila sama 2,5 atau di atasnya berarti kuat. Penilaian ketujuh aspek tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 3
Ciri Yang Kuat Kapasitas KMPB
Desa Sukajaya

Ciri Nomor	Keterangan Ciri-ciri	Nilai rata-rata
Kepengurusan dan keanggotaan		
1.	Organisasi memiliki struktur organisasi yang disusun sesuai kebutuhan	3,7
2.	Setiap pengurus hanya mempunyai satu jabatan dalam organisasi	3
4.	Seluruh anggota saling menghargai perbedaan (suku, agama, jenis kelamin, status sosial, pendapat, dll yg ada dlm organisasi)	3,9
Kepemimpinan		
6.	Pemimpin selalu mau menerima saran dan kritikan dari anggota dan pemimpin lainnya	3,3
8.	Pemimpin selalu mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan	2,7
10.	Pemimpin mempunyai sikap untuk membatasi masa jabatan dalam kurun waktu tertentu	3,4
Kemampuan sumber daya manusia		
15.	Pengurus dan anggota mempunyai pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana	2,9
19.	Pengurus mendukung pengembangan kemampuan anggota	3,3
Pengelolaan kegiatan/program		
21.	Seluruh anggota organisasi memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan	3,2
24.	Kegiatan yang dilakukan organisasi memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar	2,7

Sumber Data: *Penilaian Kapasitas KMPB Desa Sukajaya Tahun 2013*

Tabel 4
Ciri yang Lemah Kapasitas KMPB Desa Sukajaya

Ciri Nomor	Ciri-ciri yang lemah	Skor rata-rata
Kepengurusan dan keanggotaan		
3.	Pengurus dan anggota bekerja sama saling mendukung untuk semua kegiatan organisasi	2,3
5.	Organisasi mempunyai aturan tertulis yang selalu dijalankan oleh seluruh anggota organisasi	1,6
Kepemimpinan		
7.	Pemimpin selalu menjalankan tugas sesuai dengan jabatannya	2,1
9.	Pemimpin memberikan laporan pertanggungjawaban secara tertulis kepada anggotanya	2,2
Administrasi dan Keuangan		
11.	Organisasi mempunyai nama, alamat, sekretariat yang jelas.	1,5
12.	Organisasi mempunyai catatan semua kegiatan, rapat, program, data anggota, keuangan, keputusan, kesepakatan, dan lain-lain	1,6
13.	Organisasi melakukan pengelolaan keuangan secara terbuka	1,2
14.	Secara rutin dlm waktu tertentu (setiap bulan, enam bulan sekali, dsb), organisasi melakukan pemeriksaan penggunaan keuangan, baik oleh anggota atau pihak lain.	1,2
Kemampuan sumber daya manusia		
16.	Pengurus & anggota memiliki keterampilan dalam pengurangan risiko bencana	1,9
17.	Pengurus mampu meyakinkan pihak lain sehingga mendapatkan dukungan	2,3

18.	Organisasi mempunyai rencana pengembangan terhadap pengetahuan dan keterampilan bagi pengurus dan anggota sesuai kebutuhan organisasi	1,5
Pengelolaan kegiatan/program		
20.	Organisasi mempunyai rencana kerja tertulis dan dilaksanakan sesuai dengan rencana	1,4
22.	Organisasi selalu menyusun pertemuan secara rutin untuk membahas rencana dan perkembangan kegiatan	1,8
23.	Organisasi selalu menyusun rencana kerja secara bersama	2,2
Hubungan dengan pihak lain		
25.	Organisasi mempunyai kerjasama dengan pihak lain sesuai dengan kebutuhan yang saling menguntungkan	1,2
26.	Organisasi terlibat aktif dalam perkumpulan (forum, jaringan, dll) yang mendukung pencapaian tujuan.	1,8
27.	Organisasi memiliki kegiatan yang keberhasilannya diakui pihak lain	1,3
28.	Organisasi mempunyai cara berbagi informasi dengan pihak lain. Misalnya melalui pertemuan dalam forum/jaringan, media massa/elektronik	1,2
Keberlanjutan organisasi		
29.	Organisasi mempunyai modal swadaya yg cukup untuk membiayai kegiatan/program (misalnya yg didapat dari iuran anggota, usaha, jasa, dll)	1,3
30.	Organisasi mempunyai kegiatan/program tahunan yang tertulis untuk mencapai tujuan organisasi	1,2
31.	Organisasi mengelola organisasinya secara mandiri (misalnya perencanaan, pelaksanaan, penilaian, koordinasi, dan lain-lain)	1,5

Sumber Data: Penilaian Kapasitas KMPB Desa Sukajaya Tahun 2013

Berdasarkan penilaian terhadap keseluruhan kondisi awal kapasitas kelompok masyarakat peduli bencana (KMPB) Desa Sukajaya dapat disampaikan analisa hasilnya sebagai berikut:

1. Aspek kepengurusan dan keanggotaan

Aspek kepengurusan dan keanggotaan memiliki lima unsur yang dinilai. Kondisi awal memperlihatkan bahwa sudah mempunyai ciri cukup baik yaitu ciri nomor 1, nomor 2 dan nomor 4, namun ciri nomor 3 dan nomor 5 yaitu KMPB mempunyai aturan tertulis yang selalu dijalankan oleh seluruh anggota dan pengurus dan anggota bekerja sama saling mendukung untuk semua kegiatan menunjukkan masih lemah. Sehubungan hal tersebut perlu menjadi perhatian KMPB Desa Sukajaya dalam meningkatkan kapasitas unsur tersebut.

2. Kepemimpinan

Aspek ini memiliki lima unsur yang dinilai. Kondisi awal memperlihatkan bahwa masih ada kapasitas yang lemah yaitu ciri nomor 7 dan nomor 9 yang menyangkut pemimpin yang kurang menjalankan tugas sesuai

dengan jabatannya dan kurang memberikan laporan pertanggungjawaban secara tertulis kepada anggotanya. Hal ini karena koordinator di unit masing-masing kurang inisiatif dan memahami tugas masing-masing, sehingga apa yang bukan menjadi tugasnya dilakukan oleh yang lain yang sifatnya spontan tanpa perencanaan. Laporan kegiatan yang ada hanya sebatas lisan saja disampaikan kepada anggota lain, belum dilakukan secara formal. Sehubungan ciri yang lemah tersebut perlu perhatian untuk pengembangan kapasitasnya. Tiga ciri lainnya yaitu nomor 6, nomor 8 dan nomor 10 memperlihatkan ciri yang cukup baik.

3. Administrasi dan keuangan

Aspek ini memiliki empat unsur yang dinilai. Kondisi awal memperlihatkan semua ciri memiliki kelemahan. Hal ini karena KMPB Desa Sukajaya sendiri masih baru terbentuk dimana membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Dalam rangka meningkatkan sarana dan prasarana serta menampung aspirasi warga terhadap kebutuhan untuk pengurangan risiko perlu memparhatikan aspek ini seperti adanya

lokasi kesekretariatan. Tempat ini yang nantinya dijadikan untuk kegiatan pengurus dan anggota dalam melakukan administrasi dan pelaporan tertulis lainnya.

4. Kemampuan sumber daya manusia

Aspek ini memiliki lima unsur yang dinilai. Kondisi awal memperlihatkan masih mempunyai ciri yang lemah yaitu ciri nomor 16, nomor 17 dan nomor 18 yang meliputi masih kurang pengurus dan anggota memiliki keterampilan dalam pengurangan risiko bencana, kurang mampunya pengurus dan anggota meyakinkan pihak lain sehingga mendapat dukungan dan belum adanya rencana pengembangan pengetahuan dan keterampilan terhadap anggota.

Peluang-peluang untuk memperoleh keterampilan sebenarnya ada terhadap pengurus dan anggota ketika mendapatkan penyuluhan dari pihak terkait sewaktu praktikum, namun karena masih kurangnya motivasi dan inisiatif untuk memanfaatkan peluang tersebut. Selama ini karena masih terlihat saling mengandalkan serta ditambah kurang ada dana mereka hanya menunggu dari yang menggerakkan. Sehubungan hal tersebut perlu untuk mendapat perhatian dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia KMPB Desa Sukajaya. Dua ciri lainnya yaitu ciri nomor 15 dan nomor 19 cukup baik dimana pengurus dan anggota telah memahami pengetahuan risiko bencana waktu mendapatkan penyuluhan dalam kegiatan praktikum. Hal tersebut penting sebagai langkah awal untuk disosialisasikan kepada masyarakat.

5. Pengelolaan kegiatan/program

Aspek ini memiliki lima unsur yang dinilai. Kondisi awal kapasitas KMPB Desa Sukajaya pada aspek ini memperlihatkan masih ada ciri yang lemah yaitu ciri nomor 20, nomor 22 dan nomor 23, dimana masih belum adanya rencana kerja tertulis dan dilaksanakan sesuai rencana, kurangnya pertemuan rutin yang membahas rencana dan perkembangan kegiatan dan kurangnya melakukan penyusunan rencana kerja secara bersama. Unsur ini penting untuk

ditingkatkan karena mempengaruhi keberlanjutan KMPB Desa Sukajaya.

Hal ini terjadi karena jarang bertemu diantara mereka dan sebagian anggota yang aktif saja. Kondisi ini tentu perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan kapasitas pada aspek ini. Aspek ini juga mempunyai ciri cukup baik yaitu nomor 21 dan nomor 24 dimana pengurus dan anggota memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan dan juga bagi masyarakat sekitarnya. Karena sudah jelas manfaatnya dari kegiatan pengurangan risiko ini maka ciri yang lemah tersebut perlu ditingkatkan lebih lanjut.

6. Hubungan dengan pihak lain

Aspek ini memiliki empat unsur yang dinilai. Kondisi awal kapasitas KMPB pada aspek ini memperlihatkan keseluruhan ciri adalah lemah. Ciri yang lemah itu adalah KMPB Desa Sukajaya belum mempunyai kerjasama dengan pihak lain, belum terlibat aktif dalam perkumpulan diluar desa, belum ada pengakuan kegiatan dari pihak lain dan belum mempunyai cara berbagai informasi dengan pihak lain. Aspek ini perlu ditingkatkan sehubungan KMPB Desa Sukajaya ini masih relatif baru sehingga keberlanjutannya masih memerlukan berbagai pihak agar pencapaian tujuan yang diharapkan bisa terwujud.

7. Keberlanjutan organisasi

Aspek ini memiliki tiga unsur yang dinilai. Kondisi awal kapasitas KMPB Desa Sukajaya pada aspek ini memperlihatkan semua ciri berada pada kondisi lemah. Seperti diketahui selama ini yang menjadi kendala adalah ketiadaan dana untuk melakukan kegiatan, namun hal tersebut bukan merupakan satu-satunya bagi keberlanjutan organisasi. Belum adanya rencana kerja tertulis seperti adanya kegiatan tahunan untuk kegiatan pengurangan risiko bencana tentunya akan menghambat kemampuan dalam mengelola kegiatan sehingga berisiko terhadap keberlanjutan kegiatan. Mengingat hal ini

penting maka pada aspek ini juga perlu untuk dikembangkan

Kebutuhan Pengembangan Kapasitas KMPB dalam Pengurangan Risiko Bencana

Kebutuhan pengembangan kapasitas didasarkan kepada hasil dari penilaian ciri-ciri organisasi yang telah dilakukan. Ciri yang telah ditetapkan menjadi prioritas adalah sebanyak empat bidang yaitu aspek yang berkaitan dengan pengelolaan kegiatan/program (ciri nomor 3, 22 dan nomor 23), administrasi dan keuangan (ciri nomor 11 dan 12), keberlanjutan program (Ciri Nomor 29) dan hubungan dengan pihak lain (Ciri nomor 28).

Keempat bidang yang masih lemah tersebut yang akan ditingkatkan untuk menjadi prioritas aksi atau tindakan dalam kegiatan pengembangan kapasitas KMPB. Setelah tahap penentuan prioritas bidang yang akan ditingkatkan, dilanjutkan dengan kegiatan penyusunan rencana tindak lanjut. Kegiatan yang menjadi prioritas yang telah disepakati adalah pertemuan rutin pengurus dan anggota dan sosialisasi tugas KMPB tiga bulan sekali di tiap Dusun yang ada di Desa Sukajaya, Pendataan lokasi untuk pengungsian, pembentukan sekretariat, pertemuan dengan pemerintah Desa Sukajaya dan sosialisasi keberadaan KMPB dengan pihak lain yang dapat membantu kegiatan.

Perencanaan Pengembangan Kapasitas KMPB dalam Pengurangan Risiko Bencana

Penyusunan rencana tindak lanjut (RTL) dilakukan menggunakan alat penilaian kapasitas. Hal yang tercantum dalam penyusunan RTL meliputi kegiatan yang akan dilaksanakan, hasil yang mau dicapai, penanggung jawab kegiatan, waktu, sumber pendukung dan apa yang terjadi jika tidak dilaksanakan. Hasil dari diskusi penyusunan RTL ini sebagai berikut:

1. Nama Program
Pengembangan Kapasitas Kelompok Masyarakat Peduli Bencana (KMPB) Desa Sukajaya dalam pengurangan risiko bencana di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.
2. Tujuan program
 - a. Meningkatkan komunikasi dan koordinasi diantara pengurus dan anggota KMPB dalam mengurangi risiko bencana
 - b. Meningkatkan partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap kegiatan KMPB untuk mengurangi risiko bencana
 - c. Meningkatkan jalinan koordinasi dengan pihak lain yang peduli terhadap upaya pengurangan risiko bencana
 - d. Meningkatkan dukungan berbagai pihak untuk membantu upaya pengurangan risiko bencana
3. Sasaran
Sasaran dari kegiatan ini adalah pengurus dan anggota KMPB, tokoh masyarakat dan sistem sumber
4. Lokasi kegiatan
Lokasi pelaksanaan kegiatan bertempat di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
5. Tim kerja kegiatan
Tim kerja kegiatan merupakan pihak-pihak yang diberi tanggung jawab pada lima kegiatan yang telah direncanakan. Dalam hal ini yang menjadi penanggung jawab pelaksanaan kegiatan adalah pengurus dan anggota KMPB sendiri. Adapun pihak yang terlibat dalam kegiatan sebagaimana tabel dibawah ini.

Tabel 5
Rencana Tindak Lanjut (RTL)

No	Kegiatan	Hasil yang ingin dicapai	Penanggung jawab	Waktu	Sumber Pendukung	Apa yg akan terjadi jika tidak dilakukan
Bidang pengelolaan kegiatan/Program (Ciri Nomor 20, Nomor 22 dan Nomor.23)						
1	Pertemuan rutin kelompok masyarakat peduli bencana (kmpb) 3 (tiga) bulan sekali di tiap dusun (dusun 1 s/d dusun 4) secara bergiliran	Terjalin kekompakkan dan komunikasi sehingga diketahui apa yang menjadi kekurangan pengurus dan anggota dan perkembangan kegiatan ke depannya	Ketua KMPB	April 2012	Pemerintah Desa Sukajaya, Pengurus dan anggota KMPB	Kurang terjalin komunikasi dengan diantara pengurus dan anggota sehingga kelompok akan diam tidak bergerak untuk menyusun perencanaan ke depan
2.	Pendataan lokasi untuk pengungsian warga	tersedia laporan data lokasi pengungsian yang disusun secara bersama	Euis Sukaesih	April 2013	sda	Tidak mempunyai data lokasi pengungsian yang merupakan hasil rencana kerja bersama
Bidang Administrasi dan Keuangan (Ciri Nomor 11 dan Nomor 12)						
3	Pembentukan Sekretariat KMPB dan sarana kelengkapan lainnya	<ul style="list-style-type: none"> - Organisasi mempunyai nama, alamat, Sekretariat yang jelas. - Organisasi mempunyai catatan semua kegiatan, rapat, program, data anggota, keuangan, keputusan, kesepakatan, dan lain-lain 	Sekarwita	April 2013	sda	<ul style="list-style-type: none"> - KMPB tidak dikenal oleh masyarakat Desa Sukajaya - Tidak tersedia semua dokumen hasil kegiatan dan akan sulit untuk evaluasi dalam pengembangan kelompok ke depan
Bidang Hubungan dengan pihak lain (Ciri Nomor 28)						
4	Sosialisasi keberadaan KMPB Dengan Pihak Lain Yang Dapat Membantu Kegiatan KMPB	Ada dukungan pihak lain dalam pengurangan risiko bencana dan terjalin koordinasi	Roby, S.Ag	April/ Mei 2013	Pemerintah Desa, Dunia Usaha, Pengurus dan anggota serta pemerintah yang lebih tinggi seperti Kecamatan dan Kab.Bandung Barat	Kurang ada dukungan dan tidak terbangun kordinasi dengan KMPB
Bidang Keberlanjutan Program (Ciri Nomor 29)						
5	Penyampaian laporan kegiatan KMPB kepada Pemerintah Desa Sukajaya	Adanya dukungan untuk pengurus dan anggota dalam kegiatan pengurangan risiko bencana	Eulis R/Diby P	April/ Mei 2013	sda	KMPB Tidak mempunyai dukungan untuk kegiatan KMPB Desa Sukajaya.

Sumber Data: Diskusi terfokus perencanaan tindak lanjut 2013

Analisa yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) atau

kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman). Dengan memperhatikan kondisi kekuatan yang lebih banyak dari kelemahan

dan peluang lebih banyak dari ancaman, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa kegiatan ini layak untuk dapat dilaksanakan dengan didukung oleh strategi-strategi.

Implementasi Pengembangan Kapasitas Kelompok Masyarakat Peduli Bencana (KMPB) dalam Pengurangan Risiko Bencana

Implementasi ini mengacu kepada jadwal yang telah dibuat dalam rincian rencana kegiatan tindak lanjut sebelumnya. Kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut :

1. Kegiatan pertemuan rutin dan sosialisasi tugas KMPB di masyarakat
Sebuah organisasi penting untuk melakukan pertemuan rutin diantara pengurus dan anggota dalam rangka membahas rencana dan perkembangan kegiatan sehingga diharapkan organisasi tersebut terkelola kegiatan/program dengan baik.
Kegiatan ini merupakan awal kegiatan dari penjadwalan 3 (tiga) bulanan KMPB di masyarakat. Pada awal penjadwalan ini yang menjadi sasaran adalah di Dusun II yang meliputi RW 3, RW 7, RW, 12, dan RW 14. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan meminta dukungan akan terlaksananya kegiatan KMPB selanjutnya. Sasaran kegiatan adalah pengurus dan anggota KMPB, ketua RW yang ada di Dusun dua dan anggota masyarakat.
Kegiatan ini telah menghasilkan diantaranya pengurus dan anggota mulai memahami tugasnya dalam KMPB, tokoh masyarakat dalam hal ini ketua RW dan anggota masyarakat mendapat pengetahuan tentang sosialisasi dan rencana program KMPB, masyarakat mendukung kegiatan KMPB yang merupakan wadah peran serta masyarakat dalam penanggulangan bencana.
2. Kegiatan pendataan untuk lokasi pengungsian.
Organisasi yang baik dalam menjalankan kegiatan tidak terlepas dari perencanaan yang dilakukan secara bersama oleh pengurus dan anggota sehingga kegiatan

diharapkan terkelola dengan baik. Kegiatan pendataan lokasi untuk pengungsian warga Desa Sukajaya merupakan salah satu kegiatan yang telah direncanakan secara bersama dalam program pengembangan kapasitas kelompok masyarakat peduli bencana (KMPB) Desa Sukajaya.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan partisipasi dari pihak lain untuk mendukung kegiatan KMPB Desa Sukajaya. Hasil dicapai dalam kegiatan adalah adanya dukungan positif dari pihak Vihara Vipassana Graha dan Lapang Pop/Strawberi untuk memberikan kontribusi pendataan lokasi pengungsian. Disamping itu juga ada proses pembelajaran bagi pengurus dan anggota KMPB untuk melakukan kegiatan yang dilakukan secara bersama.

3. Sosialisasi keberadaan KMPB dengan pihak lain.
Salah satu cara dalam menjalin hubungan dengan pihak lain adalah organisasi mempunyai kemampuan untuk berbagi informasi dengan mereka. Kelompok masyarakat peduli bencana dalam upayanya untuk menjalin hubungan dengan pihak lain tersebut adalah melakukan sosialisasi kepada tempat Ibadah Agama Budha Vihara Vivassana Graha yang ada di RW 4. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan koordinasi dengan pihak vihara dalam mendukung upaya pengurangan risiko bencana di Desa Sukajaya. Hal positif dari kegiatan ini adalah adanya kemampuan pengurus dan anggota untuk memberikan informasi tentang wilayahnya serta keberadaan KMPB Desa Sukajaya
4. Penyampaian laporan kegiatan KMPB kepada Pemerintah Desa Sukajaya.
Dalam menunjang keberlanjutan organisasi salah satunya mempunyai modal untuk melakukan kegiatan-kegiatan. Seperti halnya kelompok masyarakat peduli bencana tak dipungkiri bahwa kendala lainnya dalam upaya kesiapan KMPB untuk kegiatan pengurangan risiko bencana adalah belum adanya dana.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan koordinasi guna mendapat dukungan berbagai pihak untuk membantu upaya pengurangan risiko bencana.

Hal positif yang terlihat bahwa terjalin koordinasi antara KMPB dan Pemerintah Desa Sukajaya. Di sisi lain bahwa pengurus dan anggota mampu untuk merangkul dan meyakinkan Pemerintah Desa bahwa pentingnya kegiatan pengurangan risiko bagi masyarakat

5. Pembentukan sekretariat KMPB Desa Sukajaya.

Salah satu hal penting sebagai bagian dari kapasitas organisasi dalam melakukan aktifitas administrasi adalah mempunyai tempat melakukan aktifitas tersebut seperti adanya sekretariat. Keberadaan sekretariat selain digunakan untuk aktivitas para pengelola organisasi, juga dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sejak pembentukannya kelompok masyarakat peduli bencana (KMPB) Desa Sukajaya belum mempunyai alamat dan tempat yang jelas sehingga sebagian masyarakat ada yang kurang mengenalnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan prasana dan sarana dalam menunjang kegiatan pengurangan risiko bencana. Selain itu juga keberadaan sekretariat ini sebagai wadah aspirasi warga terhadap kebutuhan pengurangan risiko bencana.

Hasil yang terlihat bahwa terjalin koordinasi dengan pihak Pemerintah Desa Sukajaya tentang perlunya sekretariat. Hal lain juga bahwa KMPB ini akan mudah dikenal oleh warga.

Gambaran Akhir Kapasitas Kelompok Masyarakat Peduli Bencana (KMPB) Desa Sukajaya

Gambaran akhir merupakan hasil pemantauan dan dan evaluasi kelompok masyarakat peduli bencana (KMPB) Desa Sukajaya.. Dalam mengetahui keluaran dari program pengembangan kapasitas kelompok masyarakat peduli bencana (KMPB) Desa Sukajaya meliputi aspek hasil yang telah

dicapai, waktu pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, gagasan untuk pengembangan organisasi selanjutnya.

Hasil pemantauan dan evaluasi program sebagaimana dibawah ini :

1. Kegiatan pertemuan rutin dan sosialisasi tugas KMPB di masyarakat.

Kegiatan pertemuan rutin dan sosialisasi tugas KMPB di masyarakat ini telah menghasilkan pelaksanaan yang berjalan dengan lancar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dalam RTL. Namun seiring berjalannya kegiatan tidak terlepas dari faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan serta hal-hal yang perlu direncanakan selanjutnya. Kegiatan ini telah memperlihatkan kemampuan pengurus dan anggota menjalin komunikasi dalam pengelolaan kegiatan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi diantara pengurus dan anggota dan pengetahuan masyarakat sehingga mendapat dukungan masyarakat. Kendala kegiatan adalah kegiatan hanya diikuti oleh beberapa pengurus dan anggota karena kesibukan bekerja, cuaca dengan hujan yang cukup lebat, keterbatasan kemampuan SDM sehingga ada koordinator yang belum percaya diri untuk menyampaikan keberadaan KMPB dan menyesuaikan tanggal dan hari melaksanakan kegiatan dengan pengurus dan anggota yang tidak mudah. Saran kegiatan ini adalah karena kegiatan penjadwalan ini sudah menjadi kesepakatan bersama pengurus dan anggota dalam perencanaan agar disepakati jadwal selanjutnya di Bulan Juli diadakan di Dusun berikutnya, ketua RW yang hadir pada saat itu agar mensosialisasikan lagi keberadaan KMPB kepada warganya yang belum tahu dan tetap menyampaikan hasil pelaksanaan kegiatan kepada pengurus dan anggota lainnya yang tidak mengikuti.

2. Pendataan untuk lokasi pengungsian.

Kegiatan pendataan untuk lokasi pengungsian telah menghasilkan pelaksanaan yang berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam rencana tindak lanjut (RTL) secara bersama pengurus dan anggota. Terlepas dari itu semua masih ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini juga telah meningkatkan pemahaman pengurus dan anggota bahwa dalam kegiatan harus selalu disusun secara bersama agar saling mendukung. Kemampuan lainnya juga adalah dalam mendapatkan data yang akan digunakan sesuai kebutuhan di masyarakat. Kendala kegiatan meliputi kurangnya tenaga yang bertugas tugas karena sebagian pengurus dan anggota tidak hadir dalam pelaksanaan, keterbatasan SDM pengurus dan anggota sehingga masih saling mengandalkan dalam berkomunikasi dengan pihak yang mempunyai lokasi, keterbatasan sarana transportasi. Saran terhadap kegiatan adalah pihak yang mempunyai lokasi agar selalu dilibatkan dalam kegiatan KMPB Desa Sukajaya, agar terjalin komunikasi berkelanjutan.

3. Sosialisasi keberadaan KMPB Desa Sukajaya dengan pihak lain.

Kegiatan sosialisasi keberadaan KMPB Desa Sukajaya dengan pihak lain telah menghasilkan jalinan informasi diantara KMPB Desa Sukajaya dengan pihak Vihara Vipassana Graha. Kegiatan yang dihasilkan telah sesuai dengan apa yang direncanakan dalam perencanaan tindak lanjut (RTL). Kegiatan ini diharapkan dapat menjaga hubungan baik dengan pihak vihara secara berkelanjutan. Kegiatan ini juga memberi pengalaman kepada pengurus dan anggota dalam menjalin hubungan dengan pihak lain. Kendala dalam kegiatan diantaranya kegiatan hanya diikuti oleh beberapa pengurus dan anggota, hujan cukup besar, Masih ada rasa ragu pengurus dan anggota dalam menyampaikan keberadaan KMPB Desa Sukajaya dan saling mengandalkan diantara mereka. Saran selanjutnya adalah Adanya bentuk kerjasama dalam upaya

pengurangan risiko bencana antara kedua belah pihak, perlu bimbingan kepada pengurus dan anggota dalam penyampaian materi sehingga muncul keberanian

4. Penyampaian laporan kegiatan KMPB Desa Sukajaya kepada Pemerintah Desa Sukajaya.

Hasil kegiatan pertemuan dengan Pemerintah Desa Sukajaya telah dilaksanakan dengan lancar sesuai dengan perencanaan tindak lanjut (RTL) yang telah disepakati secara bersama oleh pengurus dan anggota. Terlepas dari itu semua dalam pelaksanaan masih ditemua faktor penghambat dan pendukung. Kegiatan ini telah membawa pengalaman pengurus dan anggota dalam meyakinkan pihak pemerintah bahwa keberadaan KMPB Desa Sukajaya penting sebagai mitra untuk menunjang kegiatan pemerintah dalam upaya pengurangan risiko serta sebagai wadah dalam menampung kepedulian warga. Kendala dalam kegiatan diantaranya tidak semua pengurus dan anggota yang mengikuti kegiatan ini, masih ada rasa ragu diantara pengurus dalam mengutarakan pendapat

Saran selanjutnya adalah agar pengurus dan anggota yang ada sekarang selalu menginformasikan hasil dari kegiatan kepada pengurus dan anggota lainnya yang tidak menghadiri, teknis pengelolaan agar dikomunikasikan antara Desa dengan Koordinator Umum KMPB Desa Sukajaya.

5. Pembentukan sekretariat KMPB Desa Sukajaya.

Kegiatan ini telah memperlihatkan kemampuan pengurus dan anggota dalam bidang adminitrasi bahwa KMPB Desa Sukajaya mempunyai alamat dan secretariat yang jelas. Kendala dalam kegiatan adalah Belum semua pengurus dan anggota yang mengikuti kegiatan ini. Saran selanjutnya adalah agar dibenahi ruangan dan dilengkapi dengan sarana penunjang lainnya

6. Kondisi akhir kapasitas kelompok masyarakat peduli bencana (KMPB) Desa Sukajaya.

Kondisi akhir kapasitas KMPB dapat disampaikan bahwa keluaran program telah terlaksana dengan lancar sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pada bidang administrasi dan keuangan telah ada peningkatan yaitu dari tadinya tidak ada alamat dan sekretariat sekarang telah ada alamat dan sekretariat yang jelas. Bidang pengelolaan kegiatan/program yang tadinya belum ada kegiatan pertemuan rutin diantara pengurus dan anggota KMPB Desa Sukajaya, sekarang telah dimulai untuk penjadwalan pertemuan rutin tiga bulan sekali untuk melihat kondisi perkembangan kelompok.

Selain itu juga telah ada peningkatan kegiatan bahwa kegiatan pendataan lokasi untuk pengungsian merupakan hasil yang diputuskan secara bersama. Bidang hubungan dengan pihak lain telah ada peningkatan bahwa KMPB Desa Sukajaya mempunyai kemampuan untuk menkomunikasikan keberadaannya. Bidang keberlanjutan program memperlihatkan bahwa KMPB Desa Sukajaya dalam melakukan kegiatannya telah memberi keyakinan kepada pihak Pemerintah Desa Sukajaya untuk mendukung pelaksanaannya.

Pembahasan

Kelompok Masyarakat Peduli Bencana

Kelompok Masyarakat Peduli Bencana (KMPB) Desa Sukajaya merupakan suatu wadah sebagai perwujudan untuk menggalang peran serta dan kepedulian masyarakat dalam penanggulangan bencana yang berada di wilayah Desa Sukajaya. Kelompok ini dibentuk atas inisiatif warga masyarakat terhadap kebutuhan masyarakat Desa Sukajaya dalam penanggulangan bencana karena mereka berada di wilayah rawan bencana.

Kelompok Masyarakat Peduli Bencana yang ada di Desa Sukajaya relevan dengan organisasi lokal. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Suharto (1997:335) sebagai berikut :

organisasi lokal adalah lembaga, kelompok atau organisasi yang ada dan terlibat dalam kegiatan pembangunan di tingkat lokal (setempat), misalnya desa/kelurahan atau unit-unit lebih kecil seperti kampung atau RW, yang dibentuk secara sukarela dan mewakili kepentingan anggotanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bidang sosial, ekonomi, pendidikan ataupun kesehatan.

Menurut apa yang disebutkan diatas, dapat disampaikan bahwa organisasi lokal berada dalam wilayah administrasi lokal seperti desa yang muncul karena adanya kebutuhan dari masyarakat sendiri untuk kepentingannya dalam berbagai hal. Organisasi lokal ini didasari oleh keikhlasan dari anggotanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Penelitian menunjukkan bahwa kapasitas KMPB Desa Sukajaya masih kurang memperlihatkan pelayanan kepada masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Kekurangan ini ditandai dengan belum adanya inisiatif pengurus dan anggota dalam membuat rencana program kerja kelompok dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat. Sebagai aktor utama, hanya KMPB Desa Sukajaya sendiri yang bisa mengatasi keadaan tersebut dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sejalan apa yang disampaikan oleh Eade (1997:3) bahwa wanita dan laki-laki mempunyai banyak kapasitas yang secara nyata bukan diperoleh dari luar dan bahkan mereka sendiri yang mengenali kapasitasnya.

Pengembangan Kapasitas Organisasi

Penilaian kebutuhan untuk program pengembangan kapasitas sesuai dengan apa yang disampaikan Soko (2006:351) sebagai fase awal yaitu dasar untuk merancang rencana strategis.

Penelitian menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan kapasitas untuk pengurus dan anggota KMPB Desa Sukajaya dalam upaya pengurangan risiko bencana. Sejalan dengan Eade (1997:196) bahwa istilah pengembangan organisasi selalu menyebutkan untuk mengurus

orang yang salah satunya meningkatkan motivasinya. Lebih lanjut Eade menyebutkan bahwa dalam mendukung pengembangan kelembagaan/organisasi lokal menekankan perhatian khusus terhadap aspek manusia sebagai kapasitas organisasi.

Penentuan kebutuhan dan prioritas kegiatan untuk pengembangan kapasitas ini adalah pengurus dan anggota KMPB Desa Sukajaya sendiri karena mereka yang merasakan. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan Eade (1997:3) bahwa dasar untuk pengembangan kapasitas adalah memperkuat kapasitas individu untuk menentukan nilai dan prioritas yang dimiliki individu tersebut dan bertindak sesuai nilai dan prioritasnya. Selanjutnya juga Eade (1997:2) menyebutkan bahwa pengembangan kapasitas dibentuk oleh dasar kepercayaan dirinya bahwa semua orang mempunyai hak berbagi yang sama terhadap sumberdaya dan menjadi penentu dalam pengembangan dirinya.

Penelitian tentang perencanaan pengembangan kapasitas KMPB Desa Sukajaya memperlihatkan sumbangan gagasan yang dilakukan pengurus dan anggota dalam merencanakan kegiatan dengan menentukan prioritas mana yang akan dijadikan kegiatan. Perencanaan kegiatan ini berdasarkan kepada ciri yang lemah dari kelompok yang sudah dinilai dengan penilaian kapasitas suatu organisasi masyarakat. Untuk meningkatkan ciri yang lemah tersebut kemudian dijadikan gagasan kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh pengurus. Proses yang dilakukan dalam perencanaan ini sesuai dengan apa yang disampaikan Tambun dan Pradoto (2005:68) dalam menyusun rencana tindak. Eade (1997: 129) juga menyampaikan bahwa perencanaan sangat dekat dan berhubungan dengan harapan diri dan memberikan sebuah kerangka kerja dalam organisasi dan anggotanya yang dapat menegaskan apa yang ingin dilakukan dan bagaimana melakukan itu. Penentuan rencana kegiatan pengembangan kapasitas KMPB Desa Sukajaya meliputi aspek administrasi dan keuangan, pengelolaan kegiatan, hubungan dengan pihak lain dan keberlanjutan organisasi dan hal ini mendukung apa yang disampaikan

oleh Pradoto dan Tambun (2005 :45-56) tentang bidang-bidang penilaian dalam suatu organisasi masyarakat.

Dalam upaya pengembangan kapasitas KMPB Desa Sukajaya tidak terlepas dari pihak-pihak yang terlibat dalam upaya tersebut. Pihak yang pertama kali menginisiasi/memulai akan kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas KMPB Desa Sukajaya dalam mengurangi risiko bencana dalam hal ini adalah pengurus dan anggota didampingi peneliti. Orang tersebut bisa dari dalam masyarakat sendiri atau dari luar masyarakat seperti pekerja sosial. Agen perubahan dalam kegiatan ini adalah orang diluar pengurus dan anggota yang mengkoordinasi upaya perubahan yang dalam hal ini pekerja sosial.

Pengurus dan anggota KMPB Desa Sukajaya, masyarakat dan pihak lain yang ada di Desa Sukajaya adalah orang yang menerima manfaat perubahan baik secara langsung atau tidak langsung. Pihak yang mendukung adalah pihak-pihak baik yang berada di masyarakat sendiri atau diluar masyarakat dalam kegiatan yaitu Pemerintah Desa Sukajaya, tokoh masyarakat, organisasi lokal yang ada di desa dan Vihara. Pihak yang mengawasi kegiatan yaitu pengurus dan anggota yang memonitor dan mengevaluasi kegiatan. Pelaksana perubahan dan penanggung jawab kegiatan dalam hal ini adalah pengurus dan anggota KMPB Desa Sukajaya. Sasaran target perubahan di dalam kegiatan ini pengurus dan anggota KMPB Desa Sukajaya. Sistem kegiatan meliputi orang-orang yang bekerjasama dengan pekerja sosial mengupayakan kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kapasitas KMPB Desa Sukajaya untuk pengurangan risiko bencana.

Sehubungan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan kapasitas tersebut diatas relevan dengan apa yang disampaikan oleh Netting, Kettner dan Mc Murtry (2004, 313:314) bahwa sistem partisipan di dalam pengembangan intervensi makro sebagai berikut :

1. Sistem inisiator
2. Sistem agen perubahan
3. Sistem kelayan
4. Sistem dukungan
5. Sistem pengawasan
6. Sistem implementasi dan tuan rumah kegiatan
7. Sistem target
8. Sistem kegiatan

Sistem-sistem ini merupakan satu yang tidak terpisah, dimana ada orang-orang yang terlibat dalam program pengembangan kapasitas KMPB Desa Sukajaya untuk pengurangan risiko bencana. Mereka itu yang paling menentukan untuk keberhasilan program.

Pelaksanaan program pengembangan merupakan tahap setelah perencanaan ditetapkan. Penelitian menunjukkan telah dilakukan pelaksanaan kegiatan sebanyak lima kegiatan yang meliputi kegiatan pertemuan rutin dan sosialisasi tugas KMPB di masyarakat, pendataan untuk lokasi pengungsian, sosialisasi keberadaan KMPB Desa dengan pihak lain, penyampaian laporan kegiatan KMPB kepada Pemerintah Desa Sukajaya dan pembentukan sekretariat KMPB Desa Sukajaya.

Strategi yang dilakukan adalah bekerja langsung sistem sasaran yaitu dengan pengurus dan anggota yang bertanggung jawab terhadap kegiatan dan bekerja bersama dengan yang lain diluar pengurus dan anggota yaitu dengan Pemerintah Desa, Vihara Vipassana desa, Rukun Warga di Dusun I (RW 3, 7, 12 dan 14). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Uphoff (1986:) bahwa salah satu untuk menguatkan kapasitas kelembagaan atau organisasi adalah bekerja dengan lembaga yang ada.

Netting et.al (2004:346) menyampaikan bahwa salah satu strategi dalam praktek pekerjaan makro adalah kolaborasi dimana sistem sasaran mudah diyakinkan dengan sistem kegiatan bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung sumber. Taktik yang dilakukan dengan implementasi dilakukan jika sasaran dan sistem

kegiatan akan bekerja bersama dan partisipasi yang melibatkan pengurus dan anggota dan sumber lain untuk upaya perubahan.

Dalam proses mulai dari penyusunan rencana tindak lanjut, implementasi dan evaluasi serta monitoring pengurus dan anggota KMPB Desa Sukajaya ikut memberikan kontribusi terhadap hal tersebut dan hal ini seperti yang disampaikan oleh Uphoff (1986:195) sebagai pendekatan proses belajar bahwa penerima manfaat program memberikan kontribusi yang banyak secara menerus kepada perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan evaluasi bersama profesional.

Pengurangan Risiko Bencana

Program pengembangan kapasitas KMPB Desa Sukajaya dalam pengurangan risiko bencana ini merupakan kegiatan yang mendorong pengurus dan anggota pada tingkat lokal desa atau pada tatanan akar rumput dalam mengurangi risiko bencana. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya untuk mendukung hal tersebut. Hal tersebut mendukung apa yang disampaikan oleh Abarquez & Murshed (2004:9) bahwa pengurangan risiko bencana berbasis komunitas adalah proses manajemen risiko bencana di mana pada masyarakat berisiko secara aktif terlibat dalam identifikasi, analisis, pengolahan, monitoring dan evaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas mereka.

Program pengembangan kapasitas KMPB ini menghasilkan suatu produk kegiatan yang ditujukan bagi masyarakat. Seperti yang disampaikan Uphoff (1986:14) sesuatu yang sama manfaatnya dari lembaga atau organisasi cenderung menjadi barang publik. Kejadiannya sendiri dikembangkan oleh pengurus dan anggota yang ada di KMPB dengan bekerja bersama berbagai pihak yang ada di desa. Hal ini bersesuaian dengan apa yang disampaikan Uphoff (1986:14) bahwa lembaga-lembaga yang terlibat dalam berbagai tingkatan semata-mata upaya-upaya individu. Upaya tersebut berwujud sebagai aksi bersama dimana

kepentingan-kepentingan, gagasan-gagasan dan idealnya orang banyak dibawa secara bersama.

Program pengembangan ini juga dilakukan melalui aksi bersama yang dilakukan oleh pengurus dan anggota yang mewakili masyarakat. Hal ini merupakan salah satu komponen utama dalam pengurangan risiko bencana yaitu aksi komunitas (Lassa dkk, 2009:8). Hal ini juga relevan dengan apa yang disampaikan oleh Uphoff (1986:14) bahwa upaya bersama ini berwujud sebagai aksi kolektif.

Kesimpulan

Aspek manusia sangat menentukan bagi keberlanjutan organisasi yang berorientasi kepada pelayanan kemanusiaan. Sumber daya manusia yang berada dalam organisasi tersebut yang diharapkan dapat menjalankan perannya

di masyarakat sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Dalam rentang perjalanannya sebuah organisasi harus selalu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungannya agar bisa berkelanjutan.

Agar berlanjut diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitasnya sehingga organisasi menjadi dinamis. Pengembangan kapasitas kelembagaan atau organisasi mencakup aspek keorganisasi dan aspek kelembagaan. Sebagaimana Kelompok Masyarakat Peduli Bencana Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam upaya untuk mengembangkan kapasitasnya dilakukan terlebih dahulu melalui jalan organisasi, dimana pengurus dan anggota dapat menjalankan kapasitasnya di masyarakat. Sedangkan aspek kelembagaan adalah terkait tujuan KMPB yang menggalang kebersamaan pengurus dan anggota serta masyarakat untuk memiliki rasa peduli terhadap penanggulangan bencana di wilayahnya.

Daftar Pustaka

- Abarquez, Imelda, Murshed, Zubair. 2004. *Community-Based Disaster Risk Management. Field Practitioners Handbook*. Asian Disaster Preparedness Center (ADPC), P.O. Box 4, Klong Luang, Pathumthani 12120, Thailand.
- Chaskin, J.Robert, Brown, Prudence, Venkatesh, Sudhir, Avis, Vidal. 2001. *Building Community Capacity*. New York: Aldine De Gruyter.
- Eade, Deborah. 1997. *Capacity-Building. An Approach to People-Centred Development*. Oxfam (UK and Ireland).
- Edi Suharto. 1997. *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Spektrum Pemikiran*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS Bandung.
- Hadisantono, R.D., Sumpena, A.D, Warsito, P., Martono, A. 2005. *Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Api Tangkubanparahu Provinsi Jawa Barat*. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral Republik Indonesia.
- Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial. Volume 4 Nomor 1 Juli 2005. ISSN 1412-5153
- Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sosial. Volume 11 Nomor 03 September – Desember 2006.

- Lassa, Jonatan, Pujiono, Puji, Pristiyanto, Djuni, Paripurno, E.Teguh, Magatani, Amin, Parlan, Hening. 2009. *Kiat Tepat Mengurangi Risiko Bencana. Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cet.10. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Netting, F.Ellen, Kettner, Peter.M, McMurtry, Steven L. 2004. *Social Work macro Practice. Third Edition*. New York USA: Pearson Education Inc.
- Nurjanah dkk. 2012. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Nurul Zuriah. 2007. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. ISBN, Malang.
- Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat. 2005. Yayasan IDEP (Interior Design Experience Program).
- Pradoto, H.Immanuel, Tambun, Wayan. 2005. *Panduan menilai kemampuan organisasi masyarakat (PEKA)*. Access-Project Ausaid, Veco Indonesia, World Neighbors, Heifer International Indonesia, MFP dan KPMNT
- Streeter, Calvin.L, Murty, Susan.A. 1996. *Research on Social Work Disaster*. New York, London: The Hayworth Press, Inc.
- Uphoff, Norman. 1986. *Local Institutional Development. An Amalitycal Sourcebook With Cases*. United State Of Amerika: Kumarian Press.